

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN TENTANG HIV-AIDS DAN *VOLUNTARY COUNSELLING AND TESTING* (VCT) SERTA KESIAPAN MENTAL MITRA PENGGUNA NARKOBA SUNTIK DENGAN PERILAKU PEMERIKSAAN KE KLINIK VCT DI SURAKARTA



Skripsi ini Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Ijazah S1 Kesehatan Masyarakat

Disusun Oleh :

JUNITHA FITRI PUTRI WICAKSANA
J 410 050 015

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV), menurut Sirait (2006) Indonesia saat ini mengalami epidemi ganda, yaitu HIV dan pengguna narkoba suntik yang sejak tahun 1999 telah menjadi pendorong utama peningkatan kasus epidemi HIV-AIDS di beberapa wilayah di Indonesia termasuk di Jakarta, Jawa barat, dan Bali. Infeksi HIV-AIDS juga berkembang dari para pengguna narkoba suntik (penasun) kepada mitra mereka yang bukan merupakan pengguna narkoba suntik (non penasun), termasuk juga kepada para pekerja seks.

Menurut Depkes (2006), faktor resiko penularan HIV-AIDS dapat menular melalui hubungan seks yang tidak aman, penggunaan jarum suntik yang tidak steril secara bergantian, transfusi darah dengan orang yang terkena HIV-AIDS, dan penularan ibu ke bayi yang dikandungnya. Angka terbesar penularan HIV-AIDS disebabkan oleh hubungan seksual terutama perilaku seksual yang tidak aman, misal berganti-ganti mitra dan tidak menggunakan kondom.

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan berkembang menjadi *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS). AIDS penyebab kematian nomor dua di dunia setelah penyakit infeksi saluran pernafasan bawah (Herdinan dan Pohan, 2006).

Data organisasi kesehatan dunia menyebutkan, Indonesia menduduki peringkat ke-4 di antara negara yang paling cepat mengalami penambahan kasus infeksi HIV-AIDS, dan selama enam tahun terakhir laporan kasus didominasi

oleh infeksi dari kalangan penasun. Kasus HIV-AIDS di Indonesia hingga akhir Maret 2008 telah mencapai 17.990 kasus (6.130 kasus HIV dan 11.868 kasus AIDS) dan sekitar 82% penderitanya adalah pria. Menurut golongan umur, proporsi penderita AIDS terbesar terdapat pada kelompok usia 20 – 29 tahun (53,62%), disusul kelompok umur 30 – 39 tahun (27,79%) dan kelompok umur 40 – 49 tahun (7,89%) (Depkes RI, 2008).

Kumulatif kasus HIV-AIDS dari tanggal 1 Januari 1987 hingga 31 Maret 2009 mencapai 23.632 kasus (HIV 6.668 kasus dan AIDS 16.964 kasus), dengan angka kematian 3.492 jiwa (Suara Merdeka, 2009). Sedangkan menurut Ditjen PPM & PL Depkes RI (2009), kasus HIV-AIDS di Indonesia dari tanggal 1 Januari hingga 30 September 2009 sebesar 2332 kasus.

Menurut Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Jateng (2008), jumlah penderita HIV-AIDS di Jateng mencapai 1.747 orang. Dari jumlah ini sebanyak 195 orang telah meninggal dunia. Penderita HIV-AIDS di Jateng menempati peringkat ke-7, di bawah DKI Jakarta, Jabar, Papua, Bali, Jawa Timur dan Kalimantan Barat. Sedangkan pada tahun 2009 di Jawa tengah yaitu sebesar 669 kasus (Kompas, 2009).

Berdasarkan Komisi Penanggulangan AIDS Daerah (KPAD) Surakarta (2008), kasus AIDS dapat diklasifikasi berdasarkan cara penularannya melalui penasun 49,5%, heteroseksual 42%, dan homoseksual 8,5%, sedangkan menurut Harian Joglosemar (2009) faktor risiko penularan HIV-AIDS melalui hubungan heteroseksual mencapai 192 kasus dan penasun sebanyak 62 kasus.

Peringatan hari AIDS sedunia Selasa 1 Desember 2009 kemarin, terdeteksi 306 penderita HIV-AIDS di Kota Surakarta. Jumlah tersebut disimbolkan dengan pita merah yang ditemplei kertas putih bertuliskan angka "306", angka tersebut merupakan penderita HIV-AIDS di Surakarta. Aksi damai peduli AIDS tersebut diikuti 150-an orang dari sejumlah Lembaga Swadaya Masyarakat, antara lain Spek-HAM, Yayasan Mitra Alam, Yayasan Kakak, Gessang, L-Paska, Graha Mitra, dan KDS Solo Plus (Arum, 2009).

Berdasarkan data di LSM Mitra Alam (2009), diketahui jumlah penasun yang dijangkau pada Bulan Oktober 2008-September 2009 sebanyak 214 orang dan mitra seks penasun 107 orang (mitra seks tetap 38 orang dan mitra tidak tetap 69 orang). Sedangkan jumlah penasun dari Januari-Oktober 2009 sebanyak 197 orang dan mitra seks penasun 99 orang (mitra seks tetap 23 orang dan mitra seks tidak tetap 76 orang).

Menurut Surveilans Terpadu Biologi Perilaku (STBP) (2007), diketahui antara 38%-59% penasun memiliki mitra seks tidak tetap dan antara 20%-60% memiliki mitra tetap. Selain itu, 9%-54% penasun pria berhubungan seks dengan wanita pekerja seks (WPS). Penasun yang menjual seks hanya sedikit yang dilaporkan, yang terdiri dari 19% penasun perempuan dan 3% penasun pria.

Mayoritas penasun dinilai aktif secara seksual dan cenderung memiliki banyak mitra. Penasun biasanya melakukan hubungan seks tanpa menggunakan kondom dengan semua jenis mitranya (tetap maupun tidak tetap). Istri dan mitra seks penasun di Indonesia berisiko tinggi terinfeksi HIV-AIDS, karena prevalensi HIV-AIDS pada penasun tinggi dan tingkat pemakaian kondom yang rendah.

Menjangkau mitra penasun perlu dilakukan untuk menekan penularan HIV-AIDS yang tinggi. Mitra penasun berkompeten untuk tertular HIV-AIDS melalui hubungan seksual, oleh karena itu diperlukan pemeriksaan *Voluntary Counselling and Testing* (VCT) (STBP, 2007).

VCT merupakan tes rahasia, suka rela dan jelas tujuannya untuk mengetahui status kesehatan seseorang apakah terindikasi tertular virus HIV-AIDS atau tidak (Kristanti, 2008). Dengan VCT dapat dilakukan pencegahan HIV-AIDS sedini mungkin. Namun kebanyakan penasun masih jarang yang mau melakukan VCT. Padahal VCT ini dibutuhkan penasun dengan alasan: 1) masalah epidemi, seperti prevalensi HIV-AIDS di kalangan penasun mencapai 60-90% di beberapa negara dalam enam bulan sampai setahun, 2) pencegahan transmisi HIV-AIDS, 3) kondisi psikologis penasun dibutuhkan untuk menangani emosi penasun ketika mengetahui dirinya terinfeksi HIV-AIDS, dan 4) dukungan psikososial, yaitu dengan sedini mungkin penasun yang terinfeksi HIV-AIDS dapat mengakses pelayanan lanjutan yang dibutuhkan (*Family Health International*, 2007).

Mengantisipasi meluasnya penyebaran virus HIV-AIDS, saat ini di Kota Surakarta telah tersedia tiga klinik *Voluntary Conselling and Testing* (VCT) guna melakukan pemeriksaan kesehatan khususnya untuk pengecekan virus HIV- AIDS. Klinik VCT dapat ditemukan di RSUD Moewardi, RS dr Oen dan Puskesmas Manahan.

Berdasarkan hasil penelitian Kristanti (2008), pelaksanaan tindakan VCT khususnya bagi penasun belum dilaksanakan sepenuhnya di Kota Surakarta walaupun penasun telah memiliki pengetahuan tentang HIV-AIDS yang cukup

baik diikuti dengan sikap yang positif. Hal ini disebabkan oleh berbagai alasan, seperti: belum ada keberanian untuk melakukan pemeriksaan VCT, adanya perasaan takut mengetahui jika hasilnya HIV positif dan keengganan melakukan pemeriksaan VCT dikarenakan mereka tidak ingin mengetahui status tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan tentang VCT dan kesiapan mental mitra penasun dengan perilaku pemeriksaan ke klinik VCT di Surakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah apakah ada hubungan antara pengetahuan tentang HIV-AIDS, VCT dan kesiapan mental mitra penasun (pengguna narkoba suntik) dengan perilaku pemeriksaan ke klinik VCT di Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang HIV-AIDS, VCT dan kesiapan mental mitra penasun dengan perilaku pemeriksaan ke klinik VCT di Surakarta?

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan mitra penasun tetap dan tidak tetap tentang VCT.
- b. Mendiskripsikan kesiapan mental mitra penasun tetap dan tidak tetap dengan perilaku pemeriksaan ke klinik VCT.

- c. Mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang HIV-AIDS, VCT dengan perilaku pemeriksaan ke klinik VCT pada mitra penasun.
- d. Mengetahui hubungan antara kesiapan mental dengan perilaku pemeriksaan ke klinik VCT pada mitra penasun.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi instansi

Sebagai data pendukung dan referensi dalam perbaikan perencanaan maupun implementasi program bagi lembaga baik pemerintah daerah, maupun swasta seperti LSM dalam penyusunan kebijakan dan strategi penanggulangan HIV-AIDS di Surakarta.

2. Bagi mitra penasun

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong mitra penasun untuk menjaga kesehatan dan memberikan dukungan pada penasun untuk setia pada mitranya agar terhindar dari penyebaran HIV-AIDS.

3. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan acuan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pengetahuan tentang VCT dan kesiapan mental mitra penasun dengan perilaku pemeriksaan ke klinik VCT di Surakarta.

4. Bagi peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan dan referensi dalam mengembangkan wawasan penelitian dan merupakan pengalaman berharga dalam melatih kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian di bidang kesehatan khususnya HIV-AIDS pada penasun dan mitranya.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini dibatasi mengenai hubungan antara pengetahuan tentang HIV-AIDS, VCT dan kesiapan mental mitra penasun dengan perilaku pemeriksaan ke klinik VCT di Surakarta.